



Laporan Hasil Asesmen Diagnostik Non-Kognitif: Identifikasi Sosial Emosional dan Gaya Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda

Juwita Syafrida Yanti *

SMAN 3 Kejuruan Muda, Indonesia

Email : elamentari@gmail.com *

Abstract, *It is important to understand that students' academic achievement is not only influenced by their cognitive abilities, but also by non-cognitive factors such as social-emotional skills and learning styles. In an effort to improve the quality of education and facilitate the optimal development of students at SMA Negeri 3 Kejuruan Muda, it is hoped that the report on the results of the non-cognitive diagnostic assessment can be a strong foundation for SMA Negeri 3 Kejuruan Muda in developing holistic, adaptive, and student-centered learning strategies. Through a better understanding of the social-emotional aspects and learning styles, schools can create a learning environment that supports not only academic achievement, but also students' optimal personal and social development. Thus, this study aims to (1) Identify students' social-emotional abilities and areas that require further support. (2) Assess students' learning styles to adjust teaching methods to their preferences. (3) Provide recommendations based on assessment results to improve support and learning strategies in schools. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection through a google form questionnaire distributed to all students of SMA Negeri 3 Kejuruan Muda. The results of the study showed that 10.5% of students had high social emotional abilities, 60.5% of their social emotional abilities were said to be sufficient, 27.8% needed improvement and 1.2% needed significant development by BK teachers or counselors. Meanwhile, the Learning Styles possessed by students at SMAN 3 Kejuruan Muda were 40% Visual learning style, 30% Auditory learning style and 30% Kinesthetic learning style. Furthermore, the recommended treatment recommendations for students with high levels of social emotional abilities are to become peer counselors, students who have moderate social emotional abilities can be guided by peer counselors and students who have low levels of social emotional abilities require guidance by BK teachers or professional counselors.*

Keywords: *Differentiated, learning styles, social emotional*

Abstrak, Penting untuk memahami bahwa prestasi akademik siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mereka, tetapi juga oleh faktor-faktor non-kognitif seperti keterampilan sosial-emosional dan gaya belajar. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memfasilitasi perkembangan optimal peserta didik di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda, diharapkan laporan hasil asesmen diagnostik non-kognitif dapat menjadi landasan kuat bagi SMA Negeri 3 Kejuruan Muda dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang holistik, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang aspek sosial emosional dan gaya belajar, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tidak hanya pencapaian akademis, tetapi juga perkembangan personal dan sosial siswa secara optimal. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi kemampuan sosial-emosional siswa dan area yang memerlukan dukungan lebih lanjut. (2) Menilai gaya belajar siswa untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan preferensi mereka. (3) Memberikan rekomendasi berbasis hasil asesmen untuk meningkatkan dukungan dan strategi pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner google form yang didistribusikan kepada seluruh siswa-siswi SMA Negeri 3 Kejuruan muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10.5% peserta didik memiliki kemampuan sosial emosional yang tinggi, 60.5% kemampuan sosial emosionalnya dikatakan cukup, 27.8% perlu peningkatan dan 1.2% perlu pengembangan signifikan oleh guru BK atau konselor. Sedangkan Gaya Belajar yang dimiliki oleh peserta didik di SMAN 3 Kejuruan Muda sebanyak 40% bergaya belajar Visual, 30% bergaya belajar Auditori dan 30% bergaya belajar Kinestetik. Selanjutnya rekomendasi perlakuan yang dianjurkan untuk peserta didik dengan tingkat sosial emosional yang tinggi adalah menjadi konselor sebaya, peserta didik yang memiliki sosial emosional sedang bisa dibimbing oleh konselor sebaya dan peserta didik yang memiliki tingkat sosial emosional rendah memerlukan bimbingan oleh guru BK atau konselor profesional.

Kata kunci : *Berdiferensiasi, gaya belajar, sosial emosional*

1. PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan yang semakin kompleks, pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Menurut Koroh (2022) konsep kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka, peserta didik diawal semester akan melakukan asesmen pembelajaran yang sifatnya berdiferensiasi oleh guru mata pelajaran. Dimana peserta didik akan di berikan asesmen sebelum pembelajaran dimulai, pada saat pembelajaran serta setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Salah satu penilaian yang diberikan adalah asesmen diagnostik awal bagi peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan masing-masing siswa yang kemudian ditindak lanjuti dengan strategi pembelajaran yang sudah terarah dengan kondisi peserta didik. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi, pendidik dapat menyesuaikan metode, materi, dan strategi pengajaran untuk memenuhi keragaman kebutuhan siswa. Ini melibatkan pemahaman dan penerapan pendekatan yang mempertimbangkan berbagai gaya belajar, minat, dan kecepatan belajar masing-masing siswa.

Penting untuk memahami bahwa prestasi akademik siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mereka, tetapi juga oleh faktor-faktor non-kognitif seperti keterampilan sosial-emosional dan gaya belajar. Menurut Kasman & Lubis, (2022) Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan menampilkan profil peserta didik berupa latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan: minat, bakat, gaya belajar dan keadaan sehari-hari peserta didik.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memfasilitasi perkembangan optimal peserta didik di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda, penting untuk memahami berbagai aspek yang memengaruhi proses belajar mereka. Salah satu pendekatan yang efektif dalam hal ini adalah melalui asesmen diagnostik non-kognitif, yang memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor sosial-emosional dan gaya belajar peserta didik. Asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, mengetahui kondisi keluarga siswa, mengetahui latar belakang pergaulan siswa dan mengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa. Dengan demikian, laporan hasil asesmen diagnostik non-kognitif ini diharapkan dapat menjadi landasan kuat bagi SMA Negeri 3 Kejuruan Muda dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang holistik, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang aspek sosial emosional dan gaya belajar, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung tidak hanya pencapaian akademis, tetapi juga perkembangan personal dan sosial siswa secara optimal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sosial Emosional

Menurut Elias dkk (1997:2) Pembelajaran sosial dan emosional adalah “the process through which children and adults develop the skills, attitudes, and values necessary to acquire social and emotional competence”. Proses dimana anak-anak dan orang dewasa mengembangkan keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosional. Norris juga mengatakan pembelajaran sosial emosional adalah pendekatan pembelajaran yang mengajarkan regulasi diri, monitoring diri dan keterampilan sosial dalam berbagai setting/ lingkungan. Zins dkk (2001) mengatakan Pembelajaran sosial dan emosional adalah proses dimana anak-anak meningkatkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tugas-tugas sosial yang penting.

Pembelajaran Sosial dan Emosional mengacu pada proses di mana anak belajar memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Keterampilan sosial dan emosional merupakan faktor pelindung bagi kesehatan mental. Keterampilan ini membekali anak-anak dengan perangkat dan sumber daya untuk mengatasi tantangan kesehatan mental yang mengganggu kehidupan, pembelajaran, dan kesejahteraan (misalnya, kesulitan mengatur emosi, berkonsentrasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya).

Goleman (dalam Elias, 1997) menjelaskan kecerdasan emosional terdiri dari lima bidang, yaitu 1) self-awareness; mengenal perasaan (kesadaran) karena berada dalam situasi kehidupan nyata; 2) managing emotions; mengatur emosi dengan perasaan yang kuat sehingga tidak kewalahan dan terbawa oleh emosi, 3) self-motivation; motivasi diri yang berorientasi pada tujuan dan mampu menyalurkan emosi ke arah hasil yang diinginkan, 4) empathy and perspective-taking; berempati dan mengenali emosi dan memahami sudut pandang orang lain, 5) social skills, kemampuan menjaga hubungan di lingkungan sosial.

Self-Awareness / Emotional Expressiveness (Kesadaran Diri)

Kesadaran diri berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi dan pikiran kita, serta memahami bagaimana emosi dan pikiran tersebut memengaruhi perilaku kita. Kesadaran diri

juga berarti menyadari kekuatan kita dan memiliki keyakinan pada diri sendiri ('self efficacy'). Menurut Gunawan & Wulandari, (2017) Kesadaran diri yang tinggi pada seseorang, setidaknya mampu dalam menenangkan tindakan dan pikirannya dalam menyadari kelebihan serta kekurangan yang dimiliki, sadar akan minat yang dimiliki sehingga dapat tersalurkan secara tepat. Menurut Goleman, (2011) mengungkapkan aspek-aspek utama dalam kesadaran diri yang meliputi empat aspek, yaitu:

- a. Kesadaran Emosi (emotional awereness) merupakan keadaan dimana emosi yang sedang dirasakan berhubungan dengan alasan dan keterkaitan antara perasaan, pikiran, serta tindakan karena hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja individu;
- b. Konsep diri (self concept) merupakan hal yang harus dimiliki seseorang dan berguna untuk memperbaiki keputusan yang diambil;
- c. Harga Diri (self esteem) Penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, kompeten serta penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya;
- d. Diri Yang Berbeda (multiple selves) Seseorang yang kala itu melakukan aktivitas, kepentingan, dan hubungan sosial, ketika kita terlambat dalam komunikasi antarpribadi, kita memiliki dua diri dalam konsep diri kita.

Manajemen Diri

Istilah 'pengelolaan diri' dan 'pengaturan diri' mengacu pada kemampuan untuk memahami dan mengatur emosi, pikiran, dan perilaku kita dalam berbagai situasi. Pengembangan keterampilan pengaturan diri memungkinkan anak berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial, misalnya, dengan memberi mereka kemampuan untuk bergiliran, berbagi, dan mengekspresikan emosi (seperti marah atau frustrasi) dengan cara yang tepat.²² Pengaturan emosi diri melengkapi pembelajaran yang diatur sendiri, yang dibahas dalam laporan panduan EEF tentang Metakognisi Dan Mempersiapkan Literasi. Contoh kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan pengaturan diri anak

- a. Lakukan curah pendapat bersama mengenai cara-cara yang dapat dilakukan anak untuk mengatasi emosi yang kuat, misalnya dengan memberi tahu seseorang tentang perasaan Anda dan alasannya, meminta bantuan seseorang.
- b. Ajarkan anak-anak strategi menenangkan diri. Misalnya: tunjukkan kepada anak-anak bagaimana mereka dapat menggunakan napas dalam untuk menenangkan diri

- c. Ajarkan anak untuk berbicara positif dengan diri sendiri. Ketika anak mengalami emosi yang kuat seperti marah, sering kali ada pikiran yang mendasarinya (berbicara dengan diri sendiri) yang menyertai emosi ini yang memperkuat perasaan mereka ("Aku telah dikucilkan...tidak ada yang menyukaiku"). Ketika berbicara dengan diri sendiri bersifat negatif, anak dapat menjadi lebih mudah marah, frustrasi, atau cemas. Ajari anak untuk menggunakan pembicaraan positif dengan diri sendiri (pikiran yang membantu) untuk menenangkan emosi mereka.

Empathy And Perspective-Taking

Kesadaran sosial mengacu pada kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain dan berempati. Pada tahun-tahun awal kehidupan, anak-anak secara alami lebih egosentris dan lebih cenderung memikirkan diri mereka sendiri dan kebutuhan mereka sendiri. Memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan rasa empati dianggap sebagai landasan dasar untuk perkembangan positif dan kesehatan mental anak. Contoh kegiatan dan strategi yang digunakan untuk mengembangkan empati atau mengidentifikasi emosi dan perspektif orang lain

- a. Dorong anak untuk bertanya tentang diri sendiri—seperti, 'Apa yang akan saya lakukan dalam situasi itu?' Ini adalah teknik metakognitif yang memungkinkan anak untuk mengevaluasi tindakan, mendorong refleksi diri, dan mengembangkan penggunaan self-talk
- b. Minta anak-anak untuk menulis tentang situasi di mana mereka mengalami emosi yang kuat. Setelah melakukan ini, minta anak-anak untuk bertukar cerita dan menulis ringkasan singkat tentang emosi yang dirasakan anak lainnya. Dengan bekerja sama, mereka kemudian mencatat tiga hal yang dapat dilakukan sekutu untuk membantu seseorang dalam situasi tersebut. Untuk menghubungkan dengan mata pelajaran lain, dalam pelajaran sejarah lanjutan, mereka dapat mempertimbangkan apa artinya menjadi sekutu bagi negara lain, dan bagaimana hal ini berbeda atau serupa dengan menjadi sekutu bagi seseorang di sekolah.

Regulasi Emosi

Menurut Widuri (2012) Regulasi emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya yang dimaksud lebih kepada kemampuan individu dalam mengatur perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik melalui sikap dan perilakunya. (Chahya, 2020) Regulasi emosi dapat meredam, mengintensifkan, atau mempertahankan emosi, tergantung pada tujuan individu yang mana dapat mengubah derajat di mana komponen respons

emosi menyatu ketika emosi terungkap. Menurut Thompson, (1994) secara umum terdapat tiga aspek regulasi emosi yaitu;

- a. Kemampuan monitor emosi (emotions monitoring) untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi didalam dirinya, perasaannya, pikirannya dan latar belakang dari tindakannya;
- b. Kemampuan mengevaluasi emosi (emotions evaluating) kemampuan untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialami. Kemampuan mengelola emosi-emosi khususnya emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecewa, dendam, dan benci akan membuat individu tidak terbawa dan terpengaruh secara mendalam. Sebagai contoh ketika individu mengalami perasaan kecewa dan benci, kemudian mampu menerima perasaan tersebut apa adanya, tidak berusaha menolak, dan berusaha menyeimbangkan emosi tersebut secara konstruktif;
- c. Kemampuan memodifikasi emosi (emotions modification) kemampuan individu untuk merubah emosi sedemikian rupa sehingga mampu memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam putus asa, cemas dan marah. Kemampuan ini membuat individu mampu bertahan dalam masalah yang sedang dihadapinya.

Keterampilan Sosial (keterampilan hubungan)

Keterampilan hubungan berkaitan dengan kemampuan kita untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan orang dewasa, dan untuk menavigasi situasi sosial secara efektif. Itu penting bahwa anak-anak belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi mereka sebelum mereka diharapkan berinteraksi dengan orang lain secara sukses. Contoh kegiatan dan strategi yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial anak:

- a. Permainan peran dapat digunakan untuk menunjukkan cara berinteraksi dengan teman dalam situasi yang berbeda—misalnya, memperkenalkan diri, bergantian, meminta untuk berbagi, atau menangani konflik. Skenario yang melibatkan bergabung dengan kelas atau klub baru dan menyambut pendatang baru dalam kelompok tersebut juga dapat dieksplorasi
- b. Waktu bersama merupakan cara yang berguna untuk membahas tentang membangun hubungan dan menerima perbedaan dengan anak-anak.
- c. Kerja kelompok dapat digunakan untuk melatih keterampilan dalam konteks baru. Misalnya, mintalah siswa berpasangan dan mengerjakan proyek bersama, berikan

mereka tugas, dan ingatkan mereka tentang keterampilan komunikasi dan mendengarkan yang baik

- d. Membahas aturan kelas dapat menjadi cara yang berguna untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan hubungan, serta keterampilan sosial emosional yang lebih luas.

Pembelajaran sosial dan emosional dapat diberikan dalam tiga ruang lingkup (Ika et al, 2020) yaitu:

1. Rutin: dilaksanakan di luar waktu belajar akademik pada kondisi yang sudah ditentukan, misalnya membaca pagi sebelum pelajaran.
2. Terintegrasi dalam mata pelajaran: dilaksanakan pada waktu belajar akademik. misalnya melakukan refleksi setelah menyelesaikan sebuah topik pembelajaran.
3. Protokol: menjadi budaya atau aturan sekolah yang sudah disepakati bersama dan diterapkan secara mandiri oleh murid atau sebagai kebijakan sekolah untuk merespon situasi atau kejadian tertentu. Misalnya, mendengarkan orang lain yang sedang berbicara.

Strategi Mengembangkan Kompetensi-Kompetensi Sosial Emosional Anak Di Dalam Kelas.

Menurut Elias (1997) ada empat strategi guru di dalam kelas yang dapat mendukung pengembangan pembelajaran sosial emosional anak.

1. Membangun suasana kelas yang responsif dan memberdayakan

Pendidik harus melibatkan para anak sebagai mitra aktif dalam menciptakan suasana kelas dimana kepedulian, tanggung jawab, kepercayaan, dan komitmen untuk belajar dapat berkembang. Bangunlah rasa memiliki pada anak karena itu akan memotivasi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan mereka dan berkontribusi pada ketenangan semua di dalam kelas. Binalah hubungan emosional yang kuat dan hangat di dalam kelas akan memperkuat keterikatan anak dengan sekolah, minat mereka belajar, kemampuan mereka untuk menahan diri dari perilaku merusak ketenangan diri dan anak lain. Dengan memberikan kepercayaan kepada anak misalnya apa yang anak ingin pelajari pada waktu tertentu berarti memberikan kesempatan yang baik bagi mereka untuk mendapatkan kepuasan dan tanggung jawab dalam mempengaruhi lingkungan kelas mereka.

2. Mengembangkan masyarakat kelas yang aman dan terawat

Guru dapat meminta tiap-tiap anak menceritakan kegiatannya sehari-hari, apa yang mereka pikirkan tentang tema dan topik yang sedang dieksplorasi dalam pelajaran, atau bagaimana

perasaan mereka tentang kelas, sekolah, dan lingkungan. Meminta mereka untuk menceritakan tentang diri mereka akan membantu anak lain untuk mengenalnya lebih baik. Dan anak lain juga akan merasa aman dalam merespon apa yang diceritakan.

3. Menggunakan kerangka dan rencana pembelajaran yang komprehensif

Memiliki kerangka atau rencana yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak adalah komponen kunci dari pengajaran yang efektif. Memaksakan pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan akan membuat anak tidak nyaman dalam belajar. Oleh sebab itu tujuan dari desain pembelajaran yang disusun harus terintegrasi dan dapat mengembangkan semua aspek kompetensi sosial emosional anak

4. Menggunakan metode instruksional yang dapat meningkatkan Belajar Sosial dan Emosional

Pembelajaran sosial emosional ini berkaitan erat dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional dapat didukung oleh pengembangan aspek verbal, artistik, musik, logika matematik, spasial, dan fisik/kinestetik. Dengan menggunakan aktivitas yang dapat menstimulasi semua aspek perkembangan anak tersebut akan meningkatnya perkembangan kemampuan sosial emosional anak. Sebagai pendidik yang sadar akan kebutuhan kelas yang selalu berubah-ubah, pendidik sepenuhnya harus merespon setiap kondisi anak dan situasi kelas. Metode pengajaran yang tepat adalah kunci untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Gaya Belajar

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual yaitu belajar melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Lebih tepatnya tipe belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik berupa gambar atau diagram, pertunjukan, atau video. Orang-orang dengan tipe ini lebih menyukai belajar maupun menerima informasi dengan melihat atau membaca. Setelah melihat atau membaca, orang-orang ini akan lebih mudah dan cepat dalam mencerna informasi serta mengolah informasi baru yang diterima. Karakter seseorang menggunakan pendekatan visual yakni:

- memilih tempat duduk paling depan,
- berpenampilan menarik,
- berbicara cepat dan sering memberikan jawaban singkat,
- menyukai seni lukis,
- mengandalkan penglihatan,

- mempunyai hobi membaca,
- biasanya kurang terganggu oleh keributan

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah tipe belajar yang mengedepankan indera pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu, bisa dengan mendengarkan kaset, kuliah-ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal. Orang-orang yang dengan tipe belajar auditorik lebih mudah mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan jalan mendengarkan secara langsung. Mereka cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan. De Porter mengemukakan orang-orang yang menunjukkan ciri-ciri gaya belajar Auditori yakni:

- bicara seorang diri ketika belajar
- gampang terusik
- menggerakkan mulut ketika mencatat
- suka mengatakan sesuaidengan lantang dan selalu ingin didengarkan.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan melakukan aktifitas fisik dan keterlibatan langsung, yang bisa berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik tidak tahan duduk terlalu lama saat mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh. Karakter seseorang yang menggunakan pendekatan kinestetik yakni:

- Menyampaikan sesuatu dengan pelan,
- meresponreaksi tubuh,
- mencolek seseorang agar dapat diperhatikan,
- mendekat ketika berbicara dengan orang, aktif gerak

d. Gaya Belajar Visual-Auditori

Siswa dengan gaya belajar visual-auditori menggabungkan elemen visual dan auditori. Mereka memproses informasi dengan baik dari kombinasi gambar dan penjelasan lisan. Kelebihan dari gaya belajar visual-auditori adalah Fleksibel dalam memproses informasi dari berbagai sumber, baik visual maupun verbal dan Memudahkan pemahaman melalui kombinasi visual dan lisan.

e. Gaya Belajar Visual-Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar visual-kinestetik menggabungkan elemen visual dan kinestetik. Mereka belajar lebih baik melalui visualisasi sambil terlibat dalam aktivitas fisik. Kelebihan dari gaya belajar visual-kinestetik adalah memudahkan pemahaman melalui kombinasi gambar dan praktik langsung dan menyediakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan dinamis

f. Gaya Belajar Auditori-Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar auditori-kinestetik menggabungkan elemen auditori dan kinestetik. Mereka belajar dengan baik melalui diskusi sambil melakukan aktivitas fisik. Kelebihan dari gaya belajar auditori-kinestetik adalah memudahkan pemahaman melalui kombinasi mendengarkan dan bergerak dan meningkatkan keterlibatan dan interaksi selama proses pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur aspek sosial emosional dan gaya belajar siswa. Responden terdiri dari seluruh siswa-siswi di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda. Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru dengan cara mendistribusikan skala penelitian dalam bentuk google form secara online.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Sosial Emosional

Asesment diagnostic non-kognitif sosial emosional ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru sebelum memulai proses belajar mengajar agar para guru dapat mengetahui tingkat sosial emosional peserta didiknya. Pembelajaran Sosial emosional mengacu pada proses di mana anak belajar memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Berikut ditampilkan pada tabel 1 presentase hasil perhitungan assesment diagnostik non-kognitif sosial emosional siswa-siswi di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda.

Tabel 1 Presentase hasil perhitungan assessment diagnostic non-kognitif sosial emosional

KELAS	PRESENTASE					PRESENTASE TINGKAT KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL
	KESADARAN DIRI	MANAJEMEN DIRI	REGULASI EMOSI	EMPATI	KETERAMPILAN SOSIAL	
X-1	76%	73%	74%	68%	74%	73%
X-2	70%	66%	70%	68%	70%	69%
X-3	73%	69%	72%	65%	69%	70%
X-4	75%	68%	72%	65%	72%	70%
X-5	76%	72%	73%	71%	72%	73%
JUMLAH PRESENTASE RATA-RATA	74%	70%	72%	67%	71%	71%
XI-1	72%	68%	78%	68%	70%	71%
XI-2	71%	71%	72%	68%	68%	70%
XI-3	72%	71%	74%	69%	74%	72%
XI-4	72%	72%	74%	70%	74%	72%
JUMLAH PRESENTASE RATA-RATA	72%	70%	74%	69%	71%	71%
XII-1	69%	66%	74%	68%	70%	69%
XII-2	69%	65%	68%	69%	64%	67%
XII-3	72%	67%	69%	66%	68%	68%
XII-4	73%	75%	75%	71%	76%	74%
JUMLAH PRESENTASE RATA-RATA	71%	68%	71%	68%	69%	70%
JUMLAH PRESENTASE KESELURUHAN	72%	69%	73%	68%	71%	71%

Berdasarkan tabel.1 maka dapat dijabarkan hasil asesmen yang menunjukkan bahwa :

Kesadaran Diri

- a. Secara keseluruhan siswa-siswi kelas X memiliki kesadaran diri yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 74 %
- b. Secara keseluruhan siswa-siswi kelas XI memiliki kesadaran diri yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 72 %

- c. Secara keseluruhan siswa-siswi kelas XII memiliki kesadaran diri yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 71 %

Dari hasil asesmen aspek sosial emosional secara keseluruhan siswa-siswi SMA Negeri 3 Kejuruan Muda memiliki kesadaran diri yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 72 %.

Manajemen Diri

- a. Secara keseluruhan siswa-siswi kelas X memiliki manajemen diri yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 70 %
- b. Secara keseluruhan siswa-siswi kelas XI memiliki manajemen diri yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 70 %
- c. Secara keseluruhan siswa kelas XII memiliki manajemen diri yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 69 %.

Dari hasil asesmen aspek sosial emosional secara keseluruhan siswa-siswi SMA Negeri 3 Kejuruan Muda memiliki manajemen diri yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 70 %.

Empati

- a. Secara keseluruhan siswa-siswi kelas X memiliki empati yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 67 %
- b. Secara keseluruhan siswa-siswi kelas XI memiliki empati yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 69 %
- c. Secara keseluruhan siswa-siswi kelas XII memiliki empati yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 68 %

Dari hasil asesmen aspek sosial emosional secara keseluruhan siswa-siswi SMA Negeri 3 Kejuruan Muda memiliki empati yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 68 %

Regulasi Emosi

- a. Secara keseluruhan siswa-siswi kelas X memiliki regulasi emosi yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 72 %
- b. Secara keseluruhan siswa-siswi kelas XI memiliki regulasi emosi yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 74 %
- c. Secara keseluruhan siswa-siswi kelas XII memiliki regulasi emosi yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 71%

Dari hasil asesmen aspek sosial emosional secara keseluruhan siswa-siswi SMA Negeri 3 Kejuruan Muda memiliki regulasi emosi yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 73 %

Keterampilan Sosial

- Secara keseluruhan siswa-siswi kelas X memiliki Keterampilan Sosial yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 71%
- Secara keseluruhan siswa-siswi kelas XI memiliki Keterampilan Sosial yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 71%
- Secara keseluruhan siswa-siswi kelas XII memiliki Keterampilan Sosial yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 69%

Dari hasil asesmen aspek sosial emosional secara keseluruhan siswa-siswi SMA Negeri 3 Kejuruan Muda memiliki Keterampilan Sosial yang cukup baik dan masih ada ruang untuk peningkatan dengan rata-rata presentase 71%

Hasil Assesment menunjukkan siswa-siswi SMA Negeri 3 Kejuruan Muda kelas X dan kelas XI memiliki tingkat keterampilan sosial emosional yang baik dengan presentase 71 % begitu pula dengan siswa kelas XII memiliki presentase 70% dengan tingkat keterampilan sosial emosional yang baik. Berdasarkan hasil analisis asesmen diagnostic non-kognitif sosial emosional terdapat 2 orang dikelas XI dan 1 orang di kelas XII yang perlu bimbingan intensif. Berikut table.4 menampilkan presentase perindikator aspek sosial emosional peserta didik di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda.

Tabel 2 Presentase hasil perhitungan assessment diagnostic non-kognitif sosial emosional perindikator

INDIKATOR SOSIAL EMOSIONAL	KESADARAN DIRI		MANAJEMEN DIRI		EMPATI		REGULASI EMOSI		KETERAMPILAN SOSIAL		JUMLAH FREKUENSI	% RATA- RATA
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
	kekuatan, pertahankan dan kembangkan lebih lanjut	52	12	42	10	52	12	29	7	49		
cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan	294	69	261	61	263	62	251	59	220	52	1289	60,5%

perlu peningkatan	77	18	118	28	108	25	142	33	147	35	592	27,8%
Perlu pengembangan signifikan	3	1	5	1	3	1	4	1	10	2	25	1,2%
Jumlah	426		426		426		426		426			

Keterangan: F = Frekuensi

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil analisis di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda sekitar 1,2% dari jumlah keseluruhan indikator sosial emosional siswa terdapat siswa yang perlu pengembangan signifikan, diharapkan para pendidik dapat membantu siswa dalam pengembangan sosial emosional tersebut, dan sekitar 10,5% dari jumlah keseluruhan indicator sosial emosional siswa terdapat siswa yang memiliki kekuatan atau tingkat keterampilan sosial emosional yang tinggi, diharapkan siswa yang memiliki tingkat sosial emosional yang tinggi pada masing-masing indicator dapat dijadikan mentor atau konselor sebaya untuk dapat membantu teman-teman yang lain dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional sesuai dengan indikator aspek sosial emosional yang dimiliki. Jika ditinjau perkelas, maka dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Presentase hasil perhitungan assesment diagnostic non-kognitif sosial emosional perindikator perkelas

KELAS	INDIKATOR SOSIAL EMOSIONAL	KESADARAN DIRI	MANAJEMEN DIRI	EMPATI	REGULASI EMOSI	KETERAMPILAN SOSIAL	JUMLAH FREKUENSI	PERSENTASE RATA-RATA
		FREKUENSI	FREKUENSI	FREKUENSI	FREKUENSI	FREKUENSI		
X-1	kekuatan, pertahanan dan kembangkan lebih lanjut	8	7	4	5	5	29	16.1%
	cukup baik, masih	24	23	26	20	21	114	63.3%

	ada ruang untuk peningkatan							
	perlu peningkatan	4	6	6	11	10	37	20.6%
	Perlu pengembangan signifikan	0	0	0	0	0	0	0.0%
	JUMLAH	36	36	36	36	36		
X-2	kekuatan, pertahanan dan kembangkan lebih lanjut	2	1	1	4	3	11	7%
	cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan	23	21	18	18	15	95	59%
	perlu peningkatan	7	9	13	8	14	51	32%
	Perlu pengembangan signifikan	0	1	0	2	0	3	2%
	JUMLAH	32	32	32	32	32		

X-3	kekuatan, pertahanan dan kembangkan lebih lanjut	3	3	3	1	2	12	7.7%
	cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan	21	19	19	15	18	92	59.4%
	perlu peningkatan	7	9	9	15	8	48	31.0%
	Perlu pengembangan signifikan	0	0	0	0	3	3	1.9%
	JUMLAH	31	31	31	31	31		
X-4	kekuatan, pertahanan dan kembangkan lebih lanjut	5	2	5	0	5	17	11.0%
	cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan	24	17	16	18	13	88	56.8%

	perlu peningkatan	2	12	9	13	13	49	31.6%
	Perlu pengembangan signifikan	0	0	1	0	0	1	0.6%
	JUMLAH	31	31	31	31	31		
X-5	kekuatan, pertahanan dan kembangkan lebih lanjut	6	2	5	5	4	22	14.7%
	cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan	20	25	17	18	15	95	63.3%
	perlu peningkatan	4	3	8	7	11	33	22.0%
	Perlu pengembangan signifikan	0	0	0	0	0	0	0.0%
	JUMLAH	30	30	30	30	30		
XI-1	kekuatan, pertahanan dan kembang	5	4	7	0	3	19	10.6%

	kan lebih lanjut							
	cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan	26	21	25	24	24	120	66.7%
	perlu peningkatan	4	10	4	12	7	37	20.6%
	Perlu pengembangan signifikan	1	1	0	0	2	4	2.2%
	JUMLAH	36	36	36	36	36		
XI-2	kekuatan, pertahanan dan kembangkan lebih lanjut	3	3	3	2	1	12	7.5%
	cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan	22	20	20	18	17	97	60.6%
	perlu peningkatan	7	9	9	12	13	50	31.3%
	Perlu pengemb	0	0	0	0	1	1	0.6%

	angan signifikan							
	JUMLAH	32	32	32	32	32		
XI-3	kekuatan, pertahanan dan kembangan lebih lanjut	2	3	4	2	4	15	8.6%
	cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan	26	21	25	21	23	116	66.3%
	perlu peningkatan	7	11	6	11	7	42	24.0%
	Perlu pengembangan signifikan	0	0	0	1	1	2	1.1%
	JUMLAH	35	35	35	35	35		
XI-4	kekuatan, pertahanan dan kembangan lebih lanjut	5	5	4	2	6	22	12.9%
	cukup baik, masih ada	22	22	22	21	16	103	60.6%

	ruang untuk peningkatan							
	perlu peningkatan	6	6	7	11	12	42	24.7%
	Perlu pengembangan signifikan	1	1	1	0	0	3	1.8%
	JUMLAH	34	34	34	34	34		
XII-1	kekuatan, pertahanan dan kembangkan lebih lanjut	3	3	6	2	5	19	10.6%
	cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan	24	15	23	22	16	100	55.6%
	perlu peningkatan	8	18	7	12	14	59	32.8%
	Perlu pengembangan signifikan	1	0	0	0	1	2	1.1%
	JUMLAH	36	36	36	36	36		

XII-2	kekuatan, pertahanan dan kembangkan lebih lanjut	3	1	3	2	2	11	6.9%
	cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan	17	20	14	19	9	79	49.4%
	perlu peningkatan	12	9	15	11	20	67	41.9%
	Perlu pengembangan signifikan	0	2	0	0	1	3	1.9%
	JUMLAH	32	32	32	32	32		
XII-3	kekuatan, pertahanan dan kembangkan lebih lanjut	2	1	0	0	4	7	4.7%
	cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan	24	16	19	19	12	90	60.0%

	perlu peningkatan	4	13	11	10	13	51	34.0%
	Perlu pengembangan signifikan	0	0	0	1	1	2	1.3%
	JUMLAH	30	30	30	30	30		
XII-4	kekuatan, pertahanan dan kembangkan lebih lanjut	5	7	7	4	5	28	18.1%
	cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan	21	21	19	18	21	100	64.5%
	perlu peningkatan	5	3	4	9	5	26	16.8%
	Perlu pengembangan signifikan	0	0	1	0	0	1	0.6%
	JUMLAH	31	31	31	31	31		

Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara siswa dalam memperoleh dan mengolah informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan jenis gaya belajar dari tiap siswa di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Namun

dalam proses pembelajaran, gaya belajar pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Visual, Auditori, dan Kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar Visual bukan berarti tidak memiliki sifat gaya belajar lainnya, hanya saja siswa Visual akan lebih mudah menerima dan mengolah informasi saat guru menerangkan melalui gambar. Gaya belajar Auditori siswa lebih mudah memahami dengan cara mendengar, sedangkan kinestetik dengan melakukan atau praktek langsung.

Tabel 4 Presentase hasil perhitungan assesment diagnostic non-kognitif gaya belajar

KELAS	PRESENTASE TIPE GAYA BELAJAR		
	VISUAL	AUDITORY	KINESTETIK
X-1	40%	29%	31%
X-2	41%	31%	28%
X-3	37%	30%	32%
X-4	38%	30%	32%
X-5	40%	31%	30%
JUMLAH PRESENTASE RATA-RATA	39%	30%	31%
XI-1	41%	29%	30%
XI-2	38%	33%	29%
XI-3	39%	33%	27%
XI-4	43%	27%	29%
JUMLAH PRESENTASE RATA-RATA	41%	31%	29%
XII-1	40%	28%	32%
XII-2	40%	29%	31%
XII-3	42%	28%	30%
XII-4	40%	28%	32%
JUMLAH PRESENTASE RATA-RATA	40%	28%	31%
JUMLAH PRESENTASE KESELURUHAN	40%	30%	30%

Berdasarkan tabel 4 maka dapat dijabarkan hasil asesmen yang menunjukkan bahwa :

1. Gaya belajar visual

- b. Presentase gaya belajar visual siswa-siswi kelas X sebesar 39%
- c. Presentase gaya belajar visual siswa-siswi kelas XI sebanyak 41%
- d. Presentase gaya belajar visual siswa-siswi kelas XII sebanyak 40%

2. Gaya belajar auditori

- a. Presentase gaya belajar auditori siswa-siswi kelas X sebanyak 30%
- b. Presentase gaya belajar auditori siswa-siswi kelas XI sebanyak 31%
- c. Presentase gaya belajar auditori siswa-siswi kelas XII sebanyak 28%

3. Gaya belajar kinestetik

- a. Presentase gaya belajar kinestetik siswa-siswi kelas X sebanyak 31%
- b. Presentase gaya belajar kinestetik siswa-siswi kelas XI sebanyak 29 %
- c. Presentase gaya belajar kinestetik siswa-siswi kelas XII sebanyak 31%

Hasil Assesment menunjukkan jumlah presentase rata-rata siswa-siswi SMA Negeri 3 Kejuruan Muda memiliki kecenderungan gaya belajar visual yang lebih besar dari gaya belajar lainnya dengan presentase 40 %, sedangkan gaya belajar auditory dan kinestetik memiliki presentase 30 %. Siswa-siswi SMA Negeri 3 Kejuruan Muda juga memiliki tipe gaya belajar gabungan. Berikut akan ditampilkan pada table.4 dibawah ini.

Tabel 5 Presentase Kecenderungan Gaya Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda

NO	GAYA BELAJAR	FREKUENSI	PRESENTASE
1	VISUAL	226	53,1 %
2	AUDITORY	87	20,4 %
3	KINESTETIK	86	20,2 %
4	VISUAL-AUDITORY	12	2,8 %
5	VISUAL- KINESTETIK	10	2,3 %
6	AUDITORY-KINESTETIK	5	1,2 %
JUMLAH		426	

Berdasarkan Tabel 4 yang menampilkan persentase dari tiap kecenderungan gaya belajar siswa di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda, ternyata siswa di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda memiliki enam jenis kecenderungan gaya belajar, di antaranya visual, auditory, kinestetik, gabungan visual dan auditori, gabungan visual dan kinestetik serta gabungan auditori dan kinestetik.

Hasil analisis kecenderungan gaya belajar siswa-siswi di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda berdasarkan table 5 menunjukkan presentase gaya belajar:

1. Visual: Sekitar 53,1 % siswa menunjukkan preferensi kuat terhadap gaya belajar visual. Mereka cenderung lebih mudah memahami informasi melalui gambar, diagram, dan representasi visual lainnya.
2. Auditori 20,4% siswa memiliki kecenderungan gaya belajar auditori. Mereka lebih efektif dalam menyerap informasi melalui penjelasan lisan dan diskusi

3. Kinestetik: 20,2% siswa menunjukkan preferensi terhadap gaya belajar kinestetik. Mereka belajar lebih baik melalui aktivitas praktik dan pengalaman langsung.
4. Visual-Auditori: 2,8% siswa, menunjukkan gaya belajar campuran visual-auditori, mampu memproses informasi dengan baik melalui representasi visual dan penjelasan lisan
5. Visual-Kinestetik: 2,3% siswa menunjukkan preferensi gaya belajar visual-kinestetik, mengkombinasikan pemahaman visual dengan pengalaman praktis
6. Auditori-Kinestetik: Sisanya, sekitar 1,2% siswa memiliki gaya belajar campuran auditori-kinestetik, menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami informasi melalui penjelasan lisan dan aktivitas praktik

Berdasarkan tabel 4, siswa di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih besar dibandingkan gaya belajar lainnya, dengan presentase 53,1%. Kecenderungan gaya belajar yang sangat kecil presentasinya adalah gabungan gaya belajar auditori kinestetik dengan presentase 1%.

Gaya belajar seseorang dapat berubah tergantung dari kebiasaannya. Siswa yang dibiasakan dengan pengajaran secara visual atau auditori ataupun secara kinestetik, maka bukanlah hal yang tidak mungkin gaya belajar siswa mengikuti cara mengajar guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Abdul Halim (2017) bahwa adanya interaksi strategi mengajar dan gaya belajar siswa dalam mempengaruhi hasil belajar.

5 KESIMPULAN

Asesmen diagnostik non-kognitif di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda menunjukkan variasi dalam kemampuan sosial-emosional dan gaya belajar siswa, hasil diagnostic tersebut menunjukkan perlunya dukungan tambahan untuk beberapa siswa dalam hal kesadaran diri, manajemen diri, empati, regulasi emosi dan keterampilan sosial serta penyesuaian dalam metode pengajaran untuk mencakup berbagai gaya belajar. Identifikasi ini memberikan wawasan yang penting untuk merancang intervensi yang mendukung perkembangan optimal siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, laporan asesmen diagnostik non-kognitif ini diharapkan dapat menjadi landasan kuat bagi SMA Negeri 3 Kejuruan Muda dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang holistik, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang aspek sosial emosional dan gaya belajar, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

tidak hanya pencapaian akademis, tetapi juga perkembangan personal dan sosial siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. C. K. & Lubis, S. K. (2023). *Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 1 (2)
- Hasi, S. (2011).” *Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”. Jurnal Teknodik Vol. XV (2)
- Hendiyansah, M. (2024) “*Penerapan Gaya Belajar Kinestetik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*”. Karimah Tauhid, Vol 3(4), e-ISSN 2963-590X
- Lestari, S. (2021). “*Analisis Gaya Belajar Visual, Audiotori Dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa*”. Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Vol 1 (1),
- Mahmudah, A.H. (2023). “*Analisis Asesmen Diagnostik Kognitif Dan Non Kognitif Pada Materi Persamaan Dan Fungsi Kuadrat*”. Dalam *Prosiding Konferensi (Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru)*. e-ISSN: 2829-3541,
- Nanda, D & Fitriyana, R (2022). “Regulasi Emosi dan Kesadaran Diri pada Masyarakat dalam Menanggapi Bantuan Sosial di Kelurahan Bekasi Jaya”. Jurnal Social Philantropic Vol.1, (2)
- Rahman, K & Ririen, D.(2023). *Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 5 (5), 1817
- van Poortvliet, M., Clarke, A., & Gross, J. (2019).” **Improving Social and Emotional Learning in Primary School. Education Endowment Foundation**”, Education Improvement Foundation, SEAL Community
- Widiastuti, S. (2022).” *Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen*”. Jurnal Pendidikan Mandala, Vol 7 (4), 968